

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Audit Fee

Mulyadi (2016) menyebutkan bahwa *audit fee* merupakan upah yang diberikan pemakai jasa atas jasa yang sudah dilakukan oleh akuntan publik yang diserahkan kepada Kantor Akuntan Publik (KAP). Kemudian Andriani dan Nursiam (2018) mendefinisikan *audit fee* sebagai sejumlah *fee* yang diserahkan kepada akuntan publik setelah melakukan jasa audit. Sukrisno (2012) berpendapat bahwa *audit fee* merupakan imbalan yang diberikan *klien* untuk mendapatkan perkaitan baik dalam bentuk barang, uang, maupun bentuk lainnya.

Standar Profesional Akuntan Publik menyatakan bahwa praktisi dapat mengusulkan besar imbalan jasa profesionalnya saat melakukan negosiasi atas jasa yang diberikannya. Nuridin & Widiyanti (2016) menjabarkan bahwa dalam menetapkan *audit fee*, seorang akuntan publik harus untuk memperhitungkan setiap tahapan pekerjaan audit :

1. Tahap perencanaan
2. Tahap pelaksanaan
3. Tahap pelaporan

Kusharyanti (2013) menyebut *audit fee* sebagai bentuk imbalan atau pendapatan yang diterima auditor atas pekerjaannya. Pemberian *fee* yang terlalu rendah akan memunculkan rasa ragu terhadap keandalan akuntan publik dalam melakukan audit dan menerapkan standar teknis serta standar profesional yang berlaku serta dapat pula mengakibatkan ancaman yang berkaitan dengan kepentingan pribadi yang berpotensi menyebabkan ketidakpatuhan terhadap kode etik profesi akuntan publik. Untuk meminimalisir kemungkinan tersebut, maka akuntan publik

harus merancang pencegahan dengan menerapkan imbalan jasa atas audit laporan keuangan yang memadai, agar cukup untuk melakukan tahapan audit yang memadai.

Terdapat hal-hal dasar yang harus dipertimbangkan dalam menentukan imbalan jasa, antara lain:

1. Permintaan klien
2. Waktu yang diperlukan untuk setiap tahap audit
3. Tugas dan tanggung jawab berkaitan dengan hukum
4. Tingkat keterampilan serta tanggung jawab yang terkait dengan pekerjaan tersebut
5. Tingkat kerumitan pekerjaan
6. Anggota dan waktu yang akan dihabiskan untuk menyelesaikan pekerjaan
7. Sistem pengendalian mutu kantor
8. Dasar penetapan imbalan atas jasa yang disepakati

2.2 Dasar Teori

2.2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Hubungan keagenan dijabarkan sebagai suatu kontrak atau perjanjian dimana seseorang atau lebih yang disebut *principal* memerintahkan orang lain yang disebut agen untuk melakukan tugas atas namanya dengan memberikan juga wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan yang terbaik atas nama *principal* (Ichsan, 2013). Seorang agen berkewajiban untuk membuktikan hasil pekerjaannya kepada *principal* dan *principal* juga memiliki kewajiban untuk memberikan imbalan kepada agen jika berhasil melaksanakan kewajibannya.

Sebagai orang yang diberikan kewenangan, agen memiliki lebih banyak informasi berkaitan dengan perusahaan. Agen memiliki kewajiban untuk menyampaikan informasi

tersebut kepada *principal* untuk memberikan sinyal berkaitan dengan kondisi perusahaan kepada pemilik. Tetapi seringkali agen tidak memberikan informasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan akibat kecenderungan untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Keadaan ini disebut dengan *asymmetry information*.

Timbulnya konflik kepentingan antara *principal* dan agen ini mungkin dipicu akibat agen tidak ingin menyampaikan informasi yang tidak diharapkan oleh *principal*, sehingga agen mungkin memiliki kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan untuk menyembunyikan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Maka dalam teori ini, kemunculan auditor yang independen berperan sebagai pihak netral di antara agen dan *principal*. Auditor independen adalah auditor yang tidak memihak yang juga bebas dari campur tangan pengguna laporan keuangan. Diharapkan dengan adanya auditor independen, keandalan laporan keuangan yang ditampilkan dapat meningkat.

Pekerjaan auditor dalam melakukan tugas pengawasan akan memunculkan biaya atau monitoring cost yang merupakan bagian dari biaya agensi (*agency cost*). Biaya pengawasan (*monitoring cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh klien kepada auditor untuk melakukan pengawasan terhadap agent agar bertindak sesuai keinginan dari *principal*, sedangkan biaya agensi (*agency cost*) adalah biaya yang terdiri atas biaya kompensasi insentif (*bonding cost*), biaya pemantauan (*monitoring cost*), kerugian residual karena terdapatnya perbedaan preferensi. Biaya-biaya ini merupakan suatu upaya dari *principal* agar dapat menyesuaikan sistem pengendalian yang terdapat di perusahaan. Biaya pemantauan untuk mengamati, memantau serta mengukur perilaku dari *agent* termasuk contoh dari *audit fee*. *Audit fee* yang diberikan diharapkan juga setimpal atas jasa yang telah diberikannya kepada entitas kliennya. *Audit fee* yang diberikan adalah sebagaimana yang telah disepakati antara pihak auditor dengan entitas klien.

2.3 Kompleksitas

Kompleksitas perusahaan diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan rumitnya transaksi yang terjadi di perusahaan atau entitas. Kerumitan ini bisa bersumber dari transaksi yang menggunakan mata uang asing, jumlah anak perusahaan, dan cabang perusahaan ataupun operasi bisnis yang mungkin terjadi di luar negeri (Rukmana dkk, 2017). Anak perusahaan yang biasa disebut sebagai *subsidiary* adalah suatu perusahaan yang mayoritas kepemilikannya dimiliki oleh perusahaan lain atau induk perusahaan.

Maka dengan semakin banyaknya jumlah anak perusahaan yang dimiliki entitas klien, maka transaksi yang dihasilkan juga akan semakin rumit dan hal ini akan mempengaruhi besar kecilnya *audit fee* yang akan dibayarkan oleh entitas klien. Hal ini terjadi karena semakin kompleksnya transaksi yang dihasilkan klien maka waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam melakukan pekerjaan auditnya semakin banyak dan mengakibatkan jumlah *audit fee* yang harus dikeluarkannya semakin besar.

2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai skala yang dapat membedakan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur melalui jumlah aktiva, jumlah perusahaan, nilai saham, dan lain sebagainya (Widiastari dan Yasa, 2018). Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi 4 macam yaitu :

1. Usaha mikro adalah bentuk usaha yang dimiliki oleh seseorang atau badan usaha milik perorangan yang memenuhi syarat usaha mikro sesuai ketentuan undang-undang.

2. Usaha kecil adalah bentuk usaha yang dimiliki oleh seseorang atau badan usaha bukan anak atau cabang serta berdiri sendiri dan memenuhi syarat usaha kecil sesuai ketentuan undang-undang.
3. Usaha menengah adalah jenis usaha yang berdiri sendiri memiliki perorangan atau badan usaha yang bukan anak atau cabang suatu perusahaan yang memenuhi syarat usaha menengah sesuai peraturan perundang-undangan.
4. Usaha besar adalah jenis usaha yang dilakukan oleh badan usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari usaha menengah mencakup usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing.

Gambar 2. 1 Kriteria Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan	Kriteria Perusahaan	
	Aset (Tidak Termasuk Tanah Dan Bangunan)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta – 2,5 miliar
Usaha Menengah	>500 juta – 10 miliar	>2,5miliar – 50 miliar
Usaha Besar	>10 miliar	>50miliar

Sumber : Undang-undang UMKM tahun 2008

2.5 Leverage

Leverage merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai melalui hutang (Kasmir, 2017). Rasio *leverage* diukur melalui *debt to total asset ratio* (DAR) dan *debt to total equity ratio* (DER). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Debt to total asset ratio* (DAR) sebagai alat ukur dalam *leverage* perusahaan. *Debt to total asset ratio* (DAR) adalah skala yang digunakan untuk melihat perbandingan antara hutang yang

dimiliki perusahaan dengan melihat perbandingan antara total hutang dengan total aktiva (Kasmir, 2013). DAR dapat menggambarkan tingkat risiko yang dimiliki sebuah perusahaan. Rasio ini lebih condong digunakan oleh pihak investor atau pemberi pinjaman agar dapat melihat apakah perusahaan tersebut masih layak diberikan tambahan dana. Semakin tingginya *debt to total asset ratio* menggambarkan bahwa jumlah hutang yang dimiliki perusahaan semakin tinggi.

Dengan semakin tingginya hutang yang dimiliki perusahaan maka dapat menyebabkan risiko keuangan yang semakin tinggi juga, yang akan mengakibatkan kesulitan dalam membayar pinjaman (Sari dkk, 2019). Kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan melakukan salah saji dalam laporan keuangannya, tindakan ini dilakukan guna menutupi buruknya laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan (Arens dan Loebbecke, 1988 dalam Yulianti dkk, 2019). Maka auditor yang bertugas untuk melakukan auditor pada perusahaan yang memiliki *debt to total asset ratio* yang tinggi harus memiliki keahlian (kompetensi) yang tinggi. Dengan keahlian yang tinggi diharapkan auditor dapat mendeteksi salah saji yang terjadi. Selain itu, dalam mengaudit perusahaan yang memiliki *debt to total asset ratio* yang tinggi biasanya akan membutuhkan waktu yang relatif lebih lama akibat semakin rumitnya proses yang harus dilakukan, maka hal ini akan berpengaruh terhadap penetapan *audit fee* (Yulianti dkk, 2019).

$$\text{Debt to total assets ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

2.6 Profitabilitas

Profitabilitas secara sederhana diartikan sebagai kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba (Saidi, 2004). Maka dengan semakin tingginya profitabilitas yang dihasilkan sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan tersebut dalam mencetak laba. Tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan menjadi sebuah parameter penting yang digunakan oleh investor atau calon investor dalam menilai prospek sebuah perusahaan. Tentu saja seorang investor menginginkan return atau pengembalian yang pantas dari perusahaan yang diinvestasikannya (Tandelilin, 2010).

Maka pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on equity*. *Return on equity* (ROE) dipilih karena rasio ini dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi investor, melalui besarnya laba bersih yang tersedia untuk modal pemegang saham yang telah digunakan oleh perusahaan. ROE dapat memberikan gambaran kepada para investor berkaitan dengan seberapa efektif dan efisiennya pihak manajemen dalam mengelola modal yang diberikannya.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Variabel	Hasil
1.	Yulianti, N., Agustin, H. Taqwa, S. (2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan,	Variabel X : Audit Fee Variabel Y:	• Ukuran perusahaan, kompleksitas audit, dan ukuran kap berpengaruh

		Kompleksitas Audit, Risiko Perusahaan, dan Ukuran KAP terhadap <i>Audit fee</i>	Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Audit, Risiko Perusahaan, dan Ukuran KAP	positif dan signifikan terhadap <i>audit fee</i> pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2017. • Risiko perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap <i>audit fee</i> pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2017.
2.	Hasan (2017)	Pengaruh Kompleksitas Audit, Profitabilitas Klien, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap <i>Audit Fee</i>	Variabel Y: <i>Audit fee</i> Variabel X: Kompleksitas Audit, Profitabilitas Klien, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik	• Kompleksitas audit berpengaruh signifikan terhadap <i>audit fee</i>. • Profitabilitas klien berpengaruh terhadap <i>audit fee</i>. • Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit fee</i>. • Ukuran kap berpengaruh

				terhadap <i>audit fee</i> .
3.	Primasari dan Zulaikha (2017)	Pengaruh Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Biaya Audit pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Variabel Y: Biaya Audit Variabel X: Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan dan Leverage	• Biaya audit meningkat saat manajemen laba meningkat. • Biaya audit meningkat saat ukuran perusahaan juga meningkat. • Biaya audit turun ketika <i>leverage</i> meningkat.
4.	Fisabilillah, dkk (2020)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, dan Profitabilitas Klien Terhadap Audit Fee	Variabel Y: <i>Audit Fee</i> Variabel X: Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, dan Profitabilitas Klien	• Ukuran perusahaan dan profitabilitas <i>klien</i> berpengaruh positif terhadap <i>audit fee</i>. • Risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit fee</i>.
5.	Tat dan Murdiawati	Faktor-Faktor Penentu Tarif	Variabel Y: Tarif Biaya	• Koneksi politik berpengaruh positif

	(2020)	Biaya Audit <i>Eksternal (Audit Fee)</i> Pada Perusahaan Non- Keuangan	Audit Eksternal Variabel X: Koneksi Politik, Dewan Komisaris Independen, Kompleksitas Perusahaan, Ukuran KAP dan Profitabilitas	terhadap tarif biaya audit eksternal. • Tarif biaya audit eksternal tidak dipengaruhi oleh dewan komisaris independen dan profitabilitas. • Tarif biaya audit eksternal akan meningkat ketika kompleksitas perusahaan meningkat, diaudit oleh KAP <i>big four</i>.
--	--------	---	---	---

Dalam penelitian ini penulis memilih beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Penelitian terdahulu pertama adalah penelitian oleh Yulianti, N., Agustin, H. Taqwa, S. (2019) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, kompleksitas audit, risiko perusahaan, dan ukuran KAP terhadap *audit fee* yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan, kompleksitas audit, dan ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan, kemudian variabel risiko perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *audit fee* pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 – 2017. Penelitian kedua yang dipilih sebagai penelitian terdahulu dilakukan oleh Hasan (2017) dengan judul pengaruh kompleksitas audit, profitabilitas klien, ukuran perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik terhadap *audit fee* yang menghasilkan bahwa

kompleksitas audit, profitabilitas klien, ukuran perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap *audit fee*.

Penelitian terdahulu ketiga yaitu penelitian Primasari dan Zulaikha (2017) dengan judul pengaruh manajemen laba, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap biaya audit pada perusahaan manufaktur di Indonesia yang menyimpulkan bahwa biaya audit akan meningkat ketika manajemen laba dan ukuran perusahaan meningkat, serta saat *leverage* meningkat biaya audit akan turun. Selanjutnya yang keempat penelitian oleh Fisabilillah, P. D., Fahria, R., & Praptiningsih, P. (2020) yang berjudul pengaruh ukuran perusahaan, risiko perusahaan, dan profitabilitas klien terhadap *audit fee* yang menghasilkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit fee*, risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit fee*. Dan terakhir penelitian terdahulu yang digunakan adalah penelitian oleh Tat dan Murdiawati (2020) dengan judul faktor-faktor penentu tarif biaya audit *eksternal (audit fee)* pada perusahaan non-keuangan yang menghasilkan koneksi politik, kompleksitas perusahaan dan diaudit oleh KAP *big four* berpengaruh positif terhadap tarif biaya audit *eksternal*, tarif biaya audit *eksternal* tidak dipengaruhi oleh dewan komisaris *independen* dan profitabilitas.

2.8 Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh kompleksitas terhadap *audit fee*

Kompleksitas suatu perusahaan menjadi salah satu pertimbangan seorang auditor sebelum melakukan pekerjaan audit (Rukmana dkk, 2017). Kompleksitas berhubungan dengan rumitnya transaksi yang terjadi di perusahaan (Cameran, 2005 dalam Fachriyah, 2011). Ketika perusahaan mengalami peningkatan dan perkembangan dalam bisnisnya, perusahaan cenderung melakukan perluasan usaha dengan mendirikan

anak perusahaan (*subsidiary*). Anak perusahaan biasanya ikut atau sepenuhnya dikendalikan oleh perusahaan induk karena kecenderungan modal dimiliki oleh perusahaan induk tersebut (Immanuel dan Yuyetta, 2014).

Kompleksitas suatu perusahaan dapat dilihat dari jumlah anak perusahaan dan jumlah cabang yang dimilikinya. Semakin banyak jumlah cabang dan anak perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Dengan keberadaan cabang dan anak perusahaan ini maka akan meningkatkan kompleksitas pekerjaan audit yang harus dilakukan oleh auditor. Dengan begitu akan meningkatkan jumlah *audit fee* yang harus dibayarkan karena waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan juga meningkat untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Yulio (2016), Sanusi dan Purwanto (2017), Tat dan Murdiawati (2020) yang menyimpulkan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa kompleksitas berpengaruh positif terhadap *audit fee* maka, maka penulis mengajukan hipotesis:

H₁= Kompleksitas berpengaruh positif terhadap *audit fee*

2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit fee*

Ukuran perusahaan menjadi salah satu pertimbangan penting bagi auditor untuk melakukan jasa auditnya (Rukmana dkk, 2017). Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu bagian penting bagi auditor dalam menentukan besarnya *audit fee* (Cristansy dan Ardiati, 2018). Ukuran perusahaan secara sederhana adalah gambaran besar kecilnya operasi sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan secara umum dibedakan menjadi 3

yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, perusahaan kecil (Suwito dan Herawaty, 2005).

Auditor yang melakukan audit di perusahaan besar tentunya akan membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini karena perusahaan besar cenderung memiliki jumlah transaksi yang lebih banyak dan lebih rumit sehingga auditor pastinya membutuhkan waktu serta tenaga yang lebih banyak dalam melakukan pekerjaan. Hal ini pastinya akan mempengaruhi besarnya *audit fee* yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sanusi dan Purwanto (2017), Hasan (2017), Shafira dan Ghazali (2017), Cristansy dan Ardiati (2018), Nurmala (2019), serta Huri dan Sofyan (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee* maka, maka penulis mengajukan hipotesis:

H₂ = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

3. Pengaruh *leverage* terhadap *audit fee*

Debt to total asset ratio merupakan bagian penting dalam pengukuran risiko bisnis, semakin besar rasio yang dihasilkan maka semakin tinggi juga tingkat risiko bisnis yang ada karena pendanaan aset yang bersumber dari liabilitas atau hutang lebih besar (Sukamulja dan Deviyanti, 2019). *Debt to total assets ratio* dihitung dengan membagi total hutang dengan total aset. *Debt to total asset ratio* dapat mencerminkan risiko yang terdapat dalam perusahaan dan hal ini penting dalam penetapan *audit fee*. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan *debt to total asset ratio* yang tinggi

mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang tinggi dan berpengaruh terhadap tingkat kompleksitas yang dimilikinya sehingga semakin tinggi juga risiko audit yang harus dihadapi oleh auditor.

Perusahaan yang memiliki *debt to total asset* yang tinggi dapat meningkatkan risiko kebangkrutan sehingga memunculkan sinyal waspada kepada auditor untuk memberikan perhatian *extra* karena kemungkinan terjadinya *fraud* yang akan membuat auditor akan melakukan pemeriksaan lebih dalam (Juanita dan Satwiko, 2012). Maka hal ini akan berpengaruh kepada lama waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam melakukan tugas auditnya sehingga akan berpengaruh pada besarnya *audit fee* yang harus dibayarkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Sanusi dan Purwanto (2017) serta Azizah dkk (2021) yang menghasilkan bahwa risiko perusahaan yang dihitung mempergunakan *debt to total assets* berpengaruh positif terhadap *audit fee*. Berdasarkan uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa *debt to total asset* berpengaruh positif terhadap *audit fee* maka, maka penulis mengajukan hipotesis:

H₃ = *Debt to total asset* berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

4. Pengaruh profitabilitas terhadap *audit fee*

Profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan atau laba secara maksimal dari kegiatan operasionalnya selama periode tertentu. Tingkat profitabilitas mencerminkan kinerja perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini profitabilitas akan diukur menggunakan *return on equity*. *Return on equity* dihitung dengan membagi laba bersih dengan total ekuitas.

Pada dasarnya perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi biasanya cenderung membayar *audit fee* yang lebih tinggi, hal ini disebabkan karena auditor membutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak dalam melakukan pekerjaan auditnya. Maka hal tersebut akan meningkatkan jumlah *audit fee* yang harus dibayarkan (Hasan, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Ruth & Izedonmi (2015), Musah (2017), Huri & Syofyan (2019), dan penelitian Fisabilillah dkk (2020) memperlihatkan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit fee* maka, maka penulis mengajukan hipotesis:

H₄ = Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit fee*.